PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 8 Maret 2007
NO. JUDUL : 00 2286
NO. INV. : 072000 2286 001
NO. INDUK :

LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Y U N I A R TO
97512062

Dosen pembimbing :

Arif Budi Sholihah, ST., MSc.

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Y U N I A R T O
97512062

Telah diperiksa dan disetujui oleh
Dosen pembimbing :

Arif Budi Sholihah, ST., MSc.

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perancangan
Universitas Islam Indonesia

Ir. Hastuti Saptorini, MA.

rumah singgah anak jalanan di yogyakarta

karya .... y u n i a r t o .....

.....dipersembahkan untuk perjuangan hidup mereka.....





fakultas teknik sipil dan perencanaan, jurusan arsitektur Universitas Islam Indonesia

A b s t r a k



Sembilan bulan dikandungan ibu, mulai belajar melihat dan mendengar.
Coba tapakkan kakimu berjalan, melihat dunia yang luas terbentang.
Sembilan tahun usiamu, bekerja menghidupi diri tak mengenal waktu.
Membuang mimpi dan masa depan demi sesuap nasi dan harapan, hidup sebagai anak jalanan.
Bukan pilihan mereka untuk hidup seperti itu, sebagai generasi bangsa seharusnya mereka berhak mendapatkan perlindungan dan pendidikan. Mereka harus mengenal kerasnya kehidupan, dimana seharusnya mereka bermain dan belajar untuk membangun sebuah cita-cita, seperti halnya anak-anak lain yang bernasib lebih baik. Tak jarang dari mereka sudah harus menjadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Tanggung jawab yang besar sudah dirasakan dan menjadi beban hidupnya diusia belia. Bagi banyak pihak menjalani kehidupan dijalanan diletakkan sebagai "masalah", namun bagi anak-anak jalanan itu memilih kehidupan jalanan sebagai satu "solusi". Paradoks semacam ini memang akan tatep memposisikan anak jalanan di pinggiran, tetapi mereka sekaligus juga merupakan sumber kekuatan terciptanya satu sub-kultur anak-anak perkotaan.

Perancangan tugas akhir yang disusun kali ini, penulis mencoba untuk merancang sebuah rumah singgah bagi anak-anak jalanan yang berada di kota Yogyakarta. Rumah singgah ini diharapkan dapat menjadi sebuah tempat yang berguna dalam proses pemberdayaan anak jalanan yang memang menjadi permasalahan di kota-kota besar di Indonesia. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dengan mencoba mentrasformasikan karakter anak jalanan ke dalam konsep perancangan.

Kata Pengantar

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah swt. Shalawat dan salam sejahtera, semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya, penutup dari segala Rasul, Muhammad saw. Alhamdulillah Tugas Akhir yang berjudul Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta ini dapat terselesaikan karena Rahman dan Rohim-Nya.

Atas segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, yang telah memberikan segalanya untuk mendidik, membimbing dan melindungiku hingga saat ini.
2. Adikku Desi, untuk doa dan semangatnya.
3. Ibu Arif Budi Sholehah,ST. MSc. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbingku dari awal sampai akhir.
4. Bapak Ir. Revianto B.S. M.Arch, yang telah memberikan dorongan semangat dan kritiknya untuk memulai penulisan ini.
5. Bapak Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT untuk kritik-kritik yang membangun.
6. Komunitas anak jalanan Gramedia dan Stasiun Lempuyangan untuk ide-idenya, slamat berjuang dan tetap smangat.
7. Keluarga besar MAPALA UNISI untuk pembelajarannya, ada kemerdekaan disana "Pantang Kembali sebelum Tercapai Puncak Idaman".
8. Arsitek Smile 97; Heru, Boim, Wehdi, Ari Rongkop, Endy, Nono, Andot, Aconk,, dan sejenisnyalah.
9. Bapak Agus Kantin dan Serka Wahid atas pencerahan dan pemandangannya.
10. Teman-teman kost; Teddy Ganteng, Ook, Tedy Junior, Lexy, Yuna dan simpatisannya, makasih untuk kerusuhannya.
11. Semua mahasiswa arsitektur UII
12. Mas Tri, Agung Surono, pakdenya Surono, untuk teh hangat dan sop kikil sapine.

13. Warga Dusun Tundan Kalasan, Pak Dukuh, Pak Suhar, Gomes, Udi, Didi, Awang.
14. Warga Dusun Cengkehan, Giriloyo, Karang Kulon Imogiri, Pak Dukuh, Choirul, Akur, Mas Banser, ayo bersama kita Bangkit!
15. Teman-teman Psikologi UII, Aal, Iin, Ipienk, Itienk, Ulie, Akbar, Bagong.
16. Malin, untuk Focus, Chayo, dan Ngedropnya.
17. Teman-teman punya kawan siapa yang menyapa, tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penggarapan Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, yang disebabkan berbagai keterbatasan, hambatan dan kekhilafan yang dialami penulis sendiri. Semoga berguna dan bermanfaat.

Yogyakarta, September 2006

Y u N i a R T o ==========

Daftar isi

Abstrak ---------- i

Kata pengantar ---------- ii

Daftar isi ---------- iv

BAB I

PENDAHULUAN ---------- 1

I. 1 Definisi Judul ---------- 1

I. 2 Latar Belakang Permasalahan ---------- 2

I. 3 Rumusan Masalah ---------- 3

I. 4 Tujuan dan Sasaran ---------- 3

I. 5 Batasan Masalah ---------- 4

I. 6 Metode Perancangan ---------- 4

I. 7 Lokasi Site ---------- 6

BAB II

ANALISA DAN PENDEKATAN RANCANGAN ---------- 10

II. 1 Anak Jalanan di Yogyakarta ---------- 10

II. 2 Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta ---------- 15

II. 3 Konsep Perancangan ---------- 17

BAB III

LAPORAN PERANCANGAN ---------- 26

III. 1 Denah ---------- 26

III. 2 Tampak ---------- 27

III. 3 Site Plan ---------- 29

III. 4 Situasi ---------- 30

III. 5 Perspektif Interior ---------- 31

III. 6 Perspektif Eksterior ---------- 32

Daftar pustaka ---------- 37

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Definisi Judul

1.1.1 Rumah Singgah

Definisi "rumah" menurut kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti kata sebagai bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan "singgah" berarti berhenti sejenak pada suatu tempat[1]. Jika digabungkan kedua kata tersebut "rumah singgah" akan memiliki arti kata tempat tinggal untuk sementara waktu.

1.1.2 Anak Jalanan

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (*Innocenti Digest* No.10/10/02:22). Sedangkan menurut Departemen Sosial difinisi anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

Sementara itu menurut Himpunan Mahasiswa Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (HIMMATA) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua, yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan menurut mereka adalah anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan dijalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sedangkan anak jalanan murni adalah anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa mempunyai hubungan dengan keluarga (Asmawati, 2001:28).

[1] Poewadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976

YuNiaRTo 97 512 062

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pemerintah lewat dinas sosial bekerja sama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mencoba untuk menangani permasalahan anak jalanan ini dengan mengadakan pendampingan dan mendirikan rumah singgah. Proses pendampingan dilakukan dengan langsung turun ke jalan untuk mengetahui permasalahan mereka, namun proses pendampingan tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu rumah singgah didirikan untuk memberikan mereka tempat perlindungan, belajar dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Keberadaan rumah singgah sebagai tempat berlindung dan belajar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup anak jalanan ternyata tidak dapat langsung menyelesaikan masalah. Ketertarikan mereka untuk belajar dan bermain dirumah singgah tidak diimbangi dengan fasilitas dan program-program yang disediakan oleh pengelola rumah singgah. Atau seperti ada keterpaksaan yang dilakukan rumah-rumah singgah agar anak jalanan yang sudah terkondisikan di jalanan harus seperti anak-anak yang diinginkan oleh penyelenggara rumah singgah. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh penyelenggara rumah singgah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak jalanan menjadi salah satu hambatan. Sebagian dari mereka jenuh, bosan, dan tidak betah, tidak seperti yang diharapkan mereka ketika beranjak menuju rumah singgah. Mereka memilih kembali kejalanan untuk bermain dan menghidupi diri dan keluarganya. Sehingga proses pendidikan dan informasi yang ditujukan untuk mereka tidak dapat berjalan dengan baik.



Gambar I.1 Suasana belajar anak jalanan

YuNiaRTo 97 512 062

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan akan dibatasi pada permasalahan arsitektur, dimana permasalahan tersebut meliputi unsur kebutuhan ruang, besaran ruang, tata ruang dalam, tata ruang luar, program ruang, pola sirkulasi dan juga penampilan bangunan. Sedangkan pada lingkup pembahasan non arsitektural dibatasi pada perilaku anak jalanan yang diekspresikan dengan kebebasan digunakan sebagai pendukung dalam perancangan.

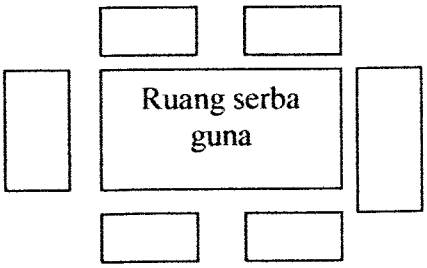
1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan rumah singgah anak jalanan kali ini metode yang digunakan untuk dapat merumuskan sebuah konsep perancangan dengan melakukan pendekatan-pendekatan langsung terhadap obyek serta melakukan pengamatan terhadap rumah singgah yang sudah ada di Yogyakarta untuk mengetahui karakter dan perilaku anak-anak jalanan.

1.6.1 Kebutuhan ruang dan pola hubungan ruang dirumuskan melalui program kegiatan dan aktifitas pelaku yang ada di rumah singgah

Penyediaan kebutuhan ruang rumah singgah disesuaikan dengan kegiatan yang ada pada rumah singgah tersebut oleh para penggunanya. Sebuah ruangan dapat difungsikan oleh beberapa kegiatan dengan cara berbeda karena perbedaan waktu kegiatan dan peristiwa. Kegiatan dapat menjadi berubah dan bukan menjadi sesuatu yang kaku dalam arsitektur.

Perlu adanya sebuah ruangan yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut. Dalam hal ini ruang serba guna diharapkan merupakan area yang dapat menampung segala akativitas anak jalanan di rumah singgah. Sementara itu ruang-ruang yang lainnya berorientasi terhadap ruang itu sebagai fasilitas penunjang kegiatan di rumah singgah tersebut.

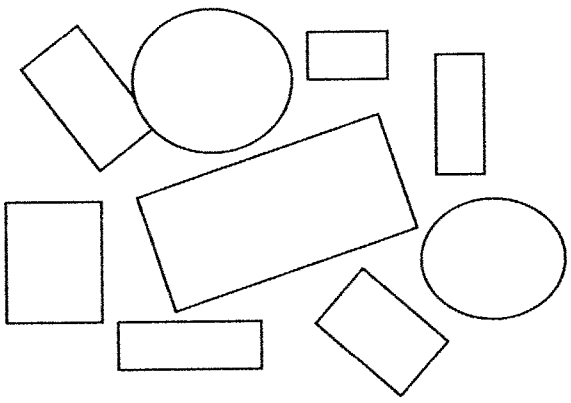


Gambar I.2 Pola hubungan ruang

1.6.2 Permainan bentuk, tekstur dan warna melalui penggunaan material sebagai pencerminan karakter anak jalanan

Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau sentuhan dekorasi dengan menonjolkan tekstur-tekstur dari bahan-bahan yang di gunakan menjadi sebuah karakter dari bangunan rumah singgah tersebut. Penggunaan bahan material yang memiliki unsur-unsur natural seperti batu kali, batu candi, dan kayu memiliki tekstur yang menarik untuk ditampilkan.

Bentuk-bentuk yang berbeda geometri atau orientasinya dapat digabungkan menjadi suatu organisasi. Untuk menampung atau menekankan kebutuhan yang berbeda dari ruang dalam dan ruang luar, untuk menjelaskan keutamaan fungsional atau simbolis suatu bentuk atau ruang di dalam lingkungannya. Dapat dihubungkan dengan hanya mendekatkan unsur-unsurnya satu sama lain saja sehingga kesan ruang dari masing-masing bentuk masih terlihat jelas.



Gambar I.3 Gubahan masa, komposisi tak beraturan dari bentuk-bentuk beraturan

Bentuk bangunan tersusun oleh bentuk-bentuk yang beraturan dengan komposisi tak beraturan cara memberikan pembedaan yang tegas terhadap bidang-bidang vertikal dan horisontal melalui perubahan-perubahan material, warna, maupun tekstur serta pemberian bukaan-bukaan yang diatur pada bidang tersebut pada sudut-sudut tertentu untuk menonjolkan sisi-sisinya secara visual.

Penggunaan bahan-bahan yang bersifat natural berupa batu alam yang memiliki warna dan tekstur yang menarik menjadi pilihan dalam merancang visual bangunan.

1.7 Lokasi Site

Lokasi site dalam perencanaan rumah singgah ini diharapkan dapat menjangkau komunitas anak jalanan yang biasa disebut kaum tekyan yang beroprasi di Stasiun Lempuyangan, perempatan UKDW, Galeria, Gramedia, Tugu, ke selatan, jalan Mangkubumi, hingga perempatan Kantor Pos dan sekitarnya.

Sebuah analisis diperlukan untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Kriteria-kriteria pemilihan lokasi tersebut ialah:

1. Dekat dengan lokasi kerja

Untuk dapat menjangkau anak-anak jalanan yang berada di kota Yogyakarta khususnya tekyan yang beraktifitas di Stasiun Lempuyangan, Stasiun Tugu dan sepanjang Malioboro hingga taman parkir BI, lokasi rumah singgah tidak jauh dari tempat mereka bekerja atau melakukan aktifitasnya. Hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam proses pendekatan dan pemantauan kepada mereka.

2. Aksesibilitas

Lokasi tersebut diharapkan dapat diakses dengan mudah oleh mereka anak-anak jalanan, pekerja sosial, masyarakat dan semua pihak yang mendukung upaya pemberdayaan anak jalanan.

3. Lingkungan

Lingkungan dalam sebuah rumah singgah juga akan sangat menentukan dalam proses pendidikan dan upaya pemberdayaan anak jalanan.



Gambar I.4 Wilayah operasi komunitas tekyan di kota Yogyakarta

Jika sebuah lingkungan yang masyarakatnya masih belum memahami perlunya pemberdayaan anak jalanan dalam menangani permasalahan sosial yang ada, maka akan menghambat tujuan dari adanya rumah singgah. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan anak jalanan untuk dapat mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan lokasi, ada 3 lolasi yang menjadi alternatif perancangan rumah singgah.

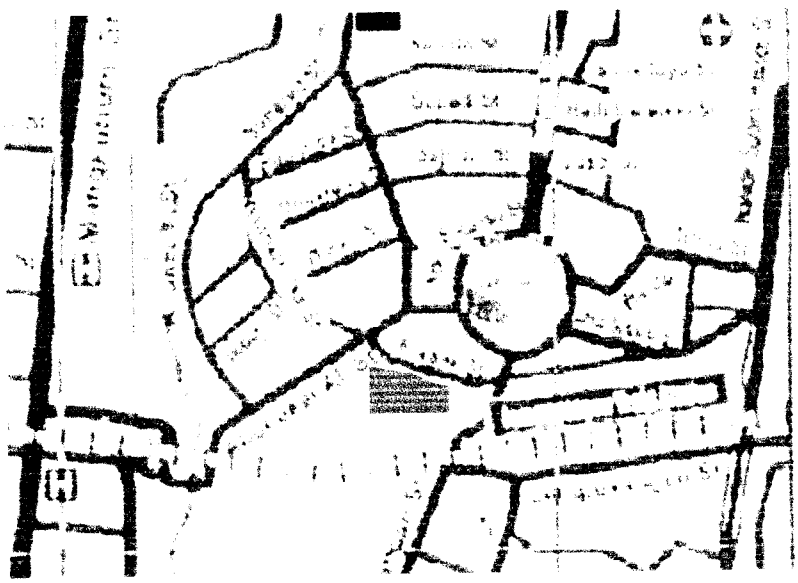
Tabel I.1 Analisa pemilihan lokasi

Lokasi	Dekat tempat kerja	Aksesibilitas	Lingkungan	Jumlah
Lokasi A	-1	1	1	1
Lokasi B	0	1	1	2
Lokasi C	1	1	-1	1

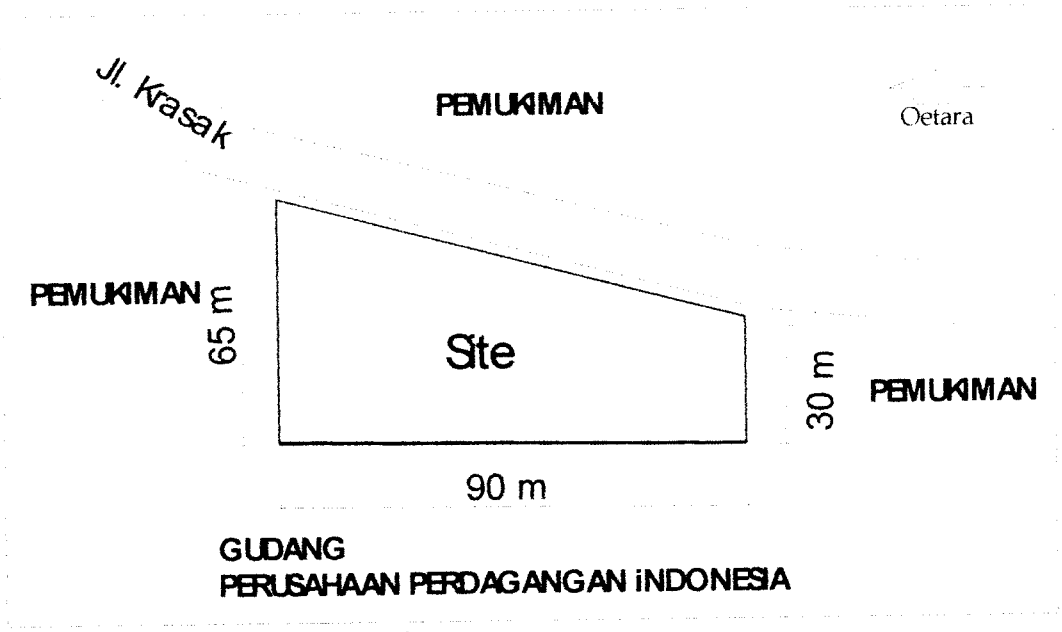
Keterangan : -1 = tidak mendukung, 0 = netral, 1 = sangat mendukung

Dari tabel analisa pemilihan lokasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lokasi yang mendukung kriteria-kriteria yang telah di tentukan adalah lokasi B, lokasi tersebut berada di jalan Krasak, Kota Baru.

Lokasi site yang berada di tengah kota ini merupakan daerah pemukiman yang padat, daerah ini sebagian besar memiliki peninggalan bangunan-bangunan tua yang masih tetap terjaga.



Gambar I.5 Peta lokasi site terpilih



Gambar I.6 Situasi dan Ukuran site

YuNiaRTo 97 512 062

BAB II

ANALISA DAN PENDEKATAN RANCANGAN

II.1 Anak Jalanan di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang berada di pulau jawa, tidak akan bisa menolak datangnya permasalahan anak jalanan tersebut. Perkembangan kota yang terus meningkat juga di iringi dengan permasalahan sosial yang terjadi di kota ini.

Anak jalanan merupakan fenomena perkotaan yang kompleks dan terus meningkat kuantitas dan kualitasnya. Kehadiran anak-anak jalanan tidak lepas dari keberadaan kota-kota besar, semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan jika tidak mempertimbangkan permasalahan sosial yang ada di kota tersebut. Fenomena perkotaan tersebut disebabkan berbagai faktor terkait seperti paradigma pembangunan yang sentralistik ditambah dengan nuansa reformasi serta mencuatnya konsep HAM, gaya hidup individualis materialistik, konsumtif serta kebijakan pemerintah yang tidak saling sinergi. Merebaknya anak jalanan juga diakibatkan oleh kegagalan sistem pendidikan yang cenderung kapitalistik, tidak banyak memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin dan marjinal.

Di kota Yogyakarta keberadaan anak-anak jalanan semakin bertambah. Mereka datang tidak hanya dari wilayah Yogyakarta, melainkan banyak yang berasal dari kota-kota lain di pulau Jawa bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa.

II.1.1 Perkembangan Kota Yogyakarta

Perkembangan kota Yogyakarta yang semakin pesat dan modern dengan banyak berdirinya pusat-pusat perbelanjaan dan mall, semakin mempertegas jarak masyarakat kota modern dan masyarakat miskin kota. Kota sendiri pada saat itu, membutuhkan tenaga-tenaga murah untuk pengembangan wilayahnya. Pertumbuhan kota telah menciptakan berbagai

YuNiaRTo 97 512 062

peluang kerja. Tidaklah mengherankan bila para buruh tani berusaha mengadu nasibnya dalam alih upaya sumber mata pencaharian. Kota yang sedang tumbuh menjadi pusat ekonomi menjadi tempat penampungan tenaga kerja tidak terampil dan murah dari wilayah pedesaan.

Melemahnya desa untuk menyerap tenaga kerja mengakibatkan banyak tenaga kerja pergi ke wilayah perkotaan. Terjadi pergeseran struktur mata pencaharian dari pertanian ke bidang jasa yang tidak dijembatani dengan keahlian tertentu. Muncullah gejala kegiatan ekonomi yang disebut sektor informal, mulai dari pedagang jalanan sampai yang berbau kriminal. Adanya ketidak setimbangan antara jumlah penduduk yang masuk ke perkotaan dan lapangan kerja tertib formal inilah yang kemudian menandai meningkatnya kepadatan kota. Secara spasial ia muncul dalam wujud kampung kumuh dan secara sosial ia memunculkan gejala mereka yang tidak memiliki tempat dan pekerjaan tetap atau gelandangan. Dengan demikian sesungguhnya kehadiran anak jalanan adalah bagian dari hadirnya kemiskinan perkotaan yang sering diasosiasikan dengan gelandangan.

II.1.2 Komunitas Anak Jalanan Yogyakarta

Yogyakarta banyak di minati selain dari tempat tujuan wisata dan sejarah panjang pendidikannya dengan berdirinya universitas tertua di Indonesia, Yogyakarta di kenal juga dengan biaya hidupnya yang murah. Pada malam hari kota Yogyakarta memiliki kehidupan yang berbeda dengan siang hari, pedagang makanan kaki lima dan pengamen menghiasi kehidupan malam kota Yogyakarta. Angkringan atau warung koboy menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat Yogyakarta untuk menikmati malam di jalanan.

Pemanfaatan fasilitas-fasilitas umum oleh mereka para pedagang kaki lima, asongan, pengamen, pedagang koran, pengemis dan para anak jalanan untuk beraktifitas. Cukup banyak penghuni kota Yogyakarta, khususnya anak-anak, yang menggantungkan hidupnya di jalan raya, dan

ruang publik lainnya seperti stasiun, trotoar, dan juga pasar untuk bertahan hidup. Anak-anak yang mengisi ruang-ruang publik tersebut memiliki latar belakang yang berbede-beda, *cah kampung* merupakan sebutan bagi anak-anak yang masih berhubungan dengan keluarga dan relatif mempunyai tempat tinggal yang tetap. Sementara itu bagi mereka yang tidak lagi berhubungan dengan keluarga dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dikenal dengan sebutan *tekyan*. Mereka para tekyan banyak yang berasal dari daerah-daerah sekitar Yogyakarta, seperti Klaten, Solo, Purworejo dan sekitarnya. Bahkan ada dari mereka yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, sampai luar pulau Jawa.

Dari penampilan fisik terlihat ada perbedaan yang besar antara cah kampung dan anak jalanan yang disebut tekyan. Perbedaan yang terlihat antara dua kelompok tersebut adalah faktor kebersihan tubuh dan pakaian, jenis pakaian, asesorisnya dan cara berpakaian, serta potongan rambut. Anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan orang tua adalah anak jalanan yang berpenampilan "urakan", dan berkesan "sangar". Sementara itu persamaan ciri fisik kedua kelompok anak jalanan tersebut adalah tato yang ada di badan mereka. Citra fisik anak jalanan seperti itulah yang ada dalam masyarakat.

Bagi cah kampung, kegiatan di jalan adalah murni sebuah pekerjaan. Bagi mereka untuk bermain, istirahat, atau melakukan aktifitas lain dapat dilakukan diluar jam kerja, di rumah atau di kampung masing-masing. Dalam hal waktu dan keruangan tak ada perbedaan yang jelas antara tempat kerja dan tempat bermain atau tidur, antara waktu kerja dan waktu santai bagi para tekyan. Umumnya mereka yang berada di Yogyakarta, menghidupi dirinya sendiri dengan pekerjaan semacam menyemir sepatu, mengelap kendaraan di perempatan-perempatan jalan, menjual kerajinan/mengasong, dan terutama anak-anak baru sebagian dari mereka menghidupi dirinya dari hasil mengemis. Adalagi anak-anak yang bekerja sebagai penyapu di dalam kereta, pencuci mobil dan beberapa anak

YuNiaRTo 97 512 062

lain membantu di warung-warung lesehan yang banyak terdapat di Yogya pada waktu malam hari.

Berbeda dengan anak-anak yang masih tinggal dengan keluarga dan tidak harus menghidupi diri mereka sendiri, ritme kegiatan anak-anak yang hidup di jalan biasanya lebih tidak teratur. Waktu malam yang umumnya dipakai sebagai waktu istirahat, oleh anak-anak justru dilihat sebagai saat yang paling strategis untuk bekerja. Adapula anak-anak yang menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja.

Pada sekitar tahun 1995, di Yogyakarta muncul anak jalanan berjenis kelamin perempuan. Mereka disebut dengan istilah *rendan* yang merupakan akronim dari kere-dandan. Fenomena gelandangan anak perempuan memang muncul belakangan. Jumlahnya pun sangat sedikit bila dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki (Paulus Mujiran, 2001).

Bagi mereka selama hidup di jalanan dari kota ke kota, yogyakarta menjadi pilihan tempat yang aman. Selain jarang terjadi razia terhadap anak-anak jalanan, Yogyakarta menjadi lahan subur bagi mereka untuk mencari uang ditengah perkembangan kota karena masyarakatnya masih dapat menerima kehadiran mereka. Hampir sering kita jumpai di persimpangan-persimpangan jalan terutama yang ada traffic-light atau lebih dikenal bang-jo di kota ini telah menjadi wilayah bagi anak jalanan. Jika kita mencoba menelusuri jalan-jalan di kota Yogyakarta dari utara ke selatan, dimulai dari perempatan ring-road jalan kaliurang sampai terminal bis Giwangan, akan kita jumpai anak jalanan yang sedang melakukan berbagai pekerjaannya sebagai pengamen, pengasong dan pengemis. Pengamatan aktifitas mereka dilakukan pada siang hari pukul 11.00 – 15.00 WIB dan malam hari pukul 18.00 – 21.00 WIB, dari hasil pengamatan tersebut dapat di jelaskan dalam tabel berikut:

YuNiaRTo 97 512 062

Tabel II.1 Aktifitas anak jalanan di perempatan jalan pada siang dan malam

Lokasi	Pengamen		Pengasong		Pengemis		kelamin	
	S	M	S	M	S	M	P	W
perempatan Ringroad-Kaliurang	4	7	2				13	
perempatan Ringroad-Gejayan	7	8	1				14	2
Perempatan jalan Solo-Gejayan	5	7					12	
Pertigaan Janti	3						3	
Pertigaan UIN	3	4	2		3	5	15	2
Perempatan Galeria	2	4	2		1	2	10	1
Perempatan Gramedia	3	2	2		6	5	14	4
Perempatan Mirota Kampus	6	4			2	2	12	2
Perempatan Tugu	2	6	3		2		12	1
Perempatan Pingit	2	6	2				10	
Perempatan Wirobrajan	4	6	1				11	
Perempatan UKDW	4	6	1		2		11	2
Perempatan Kantor Pos	4	7	2				12	1
Perempatan Gondomanan	4	8	3		2	3	18	2
Perempatan SGM	4	3	1				8	
Perempatan Jetis	4	5	2		2	3	14	2
Pertigaan Janti	5	6	2	1	2	1	15	2
Perempatan Ringroad-Wonosari	4	6	2		1		12	1
Perempatan pojok Benteng Wetan	3	5	1				9	
Perempatan pojok benteng Kulon	4	7	2				13	
Perempatan terminal Giwangan	5	8	6	4	1		21	3
Jumlah	**82**	**115**	**37**	**5**	**24**	**21**	**259**	**25**

Sumber : Amatan Langsung

S = siang, M = malam

Selain di perempatan-perempatan jalan tersebut, mereka juga membangun komunitas dari kebersamaan hidup disuatu lokasi dalam melakukan pekerjaan dan bermain di ruang-ruang publik fasilitas umum yang ada di Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan, kawasan Malioboro, taman parkir BI dan Terminal Giwangan menjadi *home base,* tempat mereka untuk berkumpul dan bermalam disana.

Kawasan Malioboro dan sekitarnya menjadi tempat mangkalnya para tekyan. Mereka memanfaatkan fasilitas-fasilitas umum yang ada disana sebagai tempat berkumpul, mulai dari Stasiun Tugu sampai perempatan

kantor pos ketimur taman BI. Di sepanjang jalan tersebut akan sangat mudah menemukan, di malam hari mereka sebelum jam sembilan banyak berkumpul di toilet umum di depan kompleks kantor Kepatihan dan di pinggir trotoar benteng Vredeberg. Mereka umumnya baru akan memulai aktifitas mengamen atau menyemir sepatu sekitar jam sepuluh malam. Pada jam-jam itu suasana mengalami perubahan dimana sepanjang trotoar jalan Malioboro digunakan oleh pedagang lesehan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Sebelum mereka masuk dan tergabung dalam sebuah komunitas anak jalanan yang ada, mereka harus menjalani tradisi atau ritual mereka. Semacam perploncoan yang dilakukan oleh senior pada juniornya. Setiap komunitas memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti di Stasiun Lempuyangan sebagai salah satu *home base* anak jalanan Yogyakarta yang memiliki tradisi yakni "*tetasan*" yang wajib di jalani oleh anak jalanan perempuan (*rendan*) sebelum diterima menjadi anggota kelompok anak jalanan. *Tetasan* berarti "melayani" anak jalanan dan warga sekitar yang sudah lebih dulu berdomisili di Stasiun Lempuyangan, yang terkadang disertai dengan kekerasan fisik oleh pelakunya (Mami Vinolia, HIMMAH 2005).



Gambar II.1 anak jalanan (rendan)

II.2 Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta

Dari segi fasilitas, rumah singgah yang ada di Yogyakarta hanya di persiapkan untuk memenuhi tempat tinggal anak-anak jalanan. Kebanyakan rumah singgah yang diperuntukkan untuk anak-anak jalanan merupakan

rumah tinggal yang disewa oleh LSM atau pemerintah. Kebutuhan ruang menjadi sebuah permasalahan bagi kegiatan mereka dalam mengekspresikan atau menyalurkan bakat dan hobi, hanya tersedia satu ruang untuk semua kegiatan yang ada.

Rumah singgah yang di peruntukkan bagi anak jalanan di kota Yogyakarta telah banyak tersebar di kota ini. Namun masih banyak terlihat di perempatan-perempatan jalan aktifitas anak-anak jalanan. Kegiatan yang di lakukan oleh penyelenggara rumah singgah saat ini tidak kontinue, banyak kegiatan yang dilakukan ditempat lain sehingga rumah singgah tidak berfungsi secara optimal.

Sebagai sebuah gambaran, rumah singgah Ahmad Dahlan yang terletak di daerah Sidobali, Muja-muju yang dikelola oleh pemerintah dan rumah singgah YLPS Humana yang terletak di dusun Pojok, Condongcatur yang dikelola oleh yayasan.

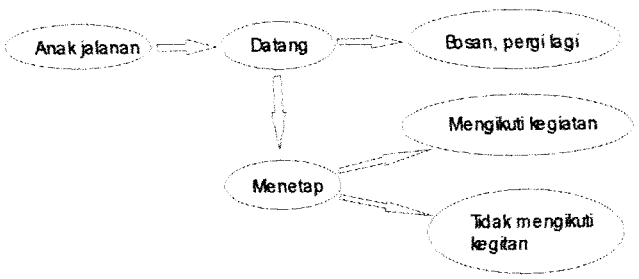
Tabel II.2 Tipologi Rumah Singgah di Yogyakarta

Menejemen	Dikelola oleh pemerintah (rumah singgah Ahmad Dahlan)	Dikelola oleh yayasan (rumah singgah YLPS Humana)
Kapasitas	30	40
Fasilitas non fisik	• Beasiswa • Bantuan Modal Usaha • Pemberdayaan Orang Tua • Bantuan Kesehatan • Pelatihan Ketrampilan • Kegiatan Keagamaan • Rekreasi • Lain-lain	• Beasiswa • Pemberian Modal • Bantuan Kesehatan • Pelatihan Ketrampilan • Kegiatan-kegiatan seni (teater dan musik) • Lain-lain
Fasilitas fisik	• Ruang Tidur • Hanya tersedia satu ruangan untuk semua kegiatan.	• Ruang Tidur • Galeri /Ruang Pamer • Hanya tersedia satu ruangan untuk berbagai macam kegiatan

YuNiaRTo 97512062

YLPS Humana juga memiliki sebuah pusat kegiatan anak-anak jalanan yang diberi nama Kampus Plosokuning, lokasinya terpisah dari rumah singgah. Tempat ini setiap bulannya rutin menyelenggarakan berbagai pelatihan ketrampilan. Hanya saja tempat tersebut selama ini hanya bisa diakses oleh anak-anak jalanan yang sudah besar. Hal ini terjadi kerena secara arsitektural, tempat tersebut tidak menyediakan fasilitas untuk bermain bagi anak-anak jalanan yang masih kecil. Selain itu Kampus Plosokuning juga terkesan agak eksklusif, dimana hanya di peruntukkan bagi anak-anak jalanan, dan tertutup bagi warga sekitar.

Dari kedua rumah singgah tersebut didapat pola kegiatan anak-anak jalanan yang saat ini lebih cenderung seenaknya. Mereka datang dan tinggal di tempat tersebut sesuai dengan keinginan mereka dan jika mereka sudah bosan sering pergi begitu saja meninggalkan rumah singgah. Namun ada juga beberapa anak jalanan yang sudah menetap dan tinggal di rumah singgah tersebut tetapi tidak mengikuti kegiatan yang ada dalam rumah singgah.



Gambar II.2 Pola kegiatan anak jalanan

Sumber : Hasil amatan rumah singgah Ahmad Dahlan

II.3 Konsep Perancangan

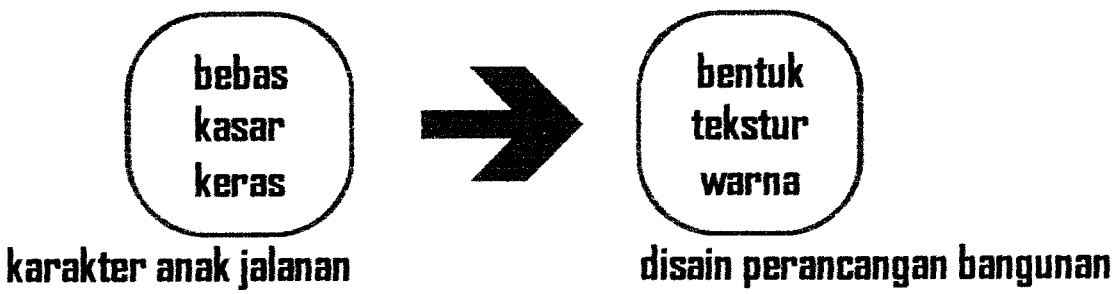
II.3.1 Transformasi Disain

Dalam perancangan rumah singgah anak jalanan ini penulis mencoba untuk menggunakan konsep transformasi karakter anak jalanan ke dalam desain perancangan. Dimana karakter anak-anak jalanan tersebut dirumuskan melalui pengamatan perilaku mereka. Pengamatan tersebut

dilakukan terhadap komunitas anak jalanan yang berada di perempatan Gramedia, Stasiun Lempuyangan, dan Malioboro.

Selain dari ketiga tempat tersebut pengamatan juga dilakukan terhadap mereka yang berada di rumah singgah Ahmad Dahlan dan melalui sebuah film yang berjudul "Daun Di Atas Bantal" karya Garin Nugroho, dimana film tersebut menceritakan kehidupan anak-anak jalanan khususnya kaum *tekyan* di Yogyakarta yang di eskploitasi oleh oknum-oknum tertentu.

Hasil dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan secara global, dimana para anak-anak jalanan yang ada di Yogyakarta memiliki beberapa perilaku yang dapat mencerminkan karakter mereka, diantaranya adalah bebas, keras dan kasar. Karakter ini terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar mereka, kerasnya kehidupan di jalanan yang harus dijalani oleh mereka untuk dapat bertahan hidup sangat mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri mereka, Perilaku kasar juga melekat pada diri mereka, hal ini dapat dilihat ketika memperhatikan hubungan interaksi sesama anak jalanan, mereka tidak mengenal etika dan sopan santun. Kebebasan yang diperoleh mereka karena tidak adanya pengawasan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk mendidik, mengingatkan, dan mengajarkan norma-norma yang ada di masyarakat.



Gambar II.3 Transformasi karakter anak jalanan ke dalam disain bangunan

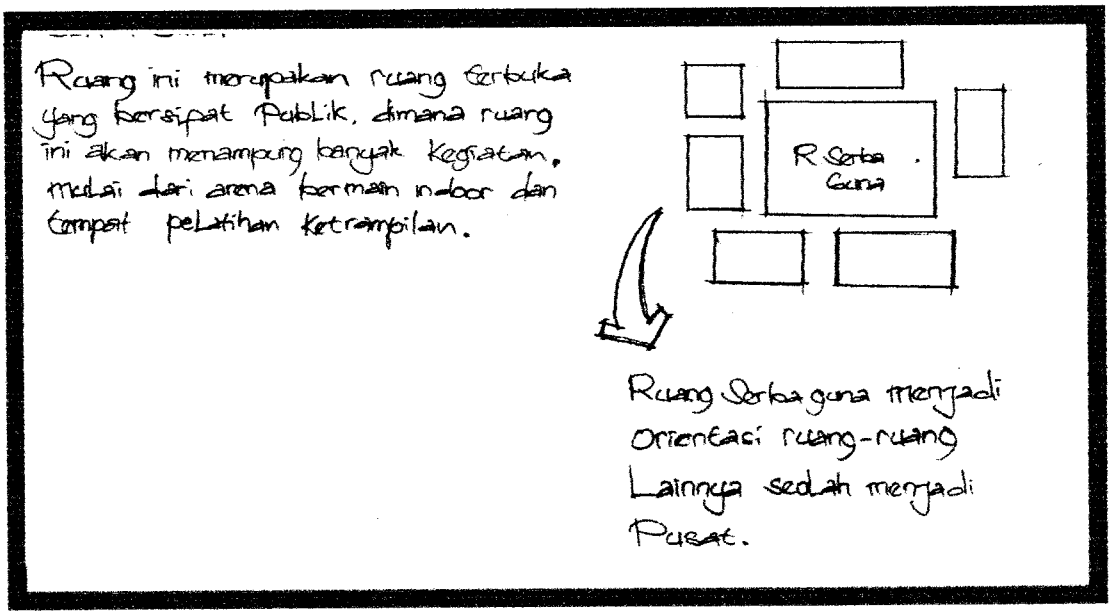
Dari ketiga karakter ini penulis mencoba mentransformasikan kedalam konsep perancangan rumah singgah. Karakter bebas diwujudkan kedalam bentuk bangunan dengan mengacu pada pola cluster, perilaku kasar pada anak jalanan mencoba dituangkan kedalam tekstur bangunan.

YuNiaRTo 97512062

Sedangkan karakter keras anak jalanan ditransformasikan kedalam warna bangunan. Warna-warna natural dari batu-batu alam seperti warna abu-abu yang menggambarkan kerasnya batu-batu tersebut diibaratkan dengan kerasnya kehidupan mereka di jalanan.

II.3.2 Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar

Banyaknya kegiatan yang ada di rumah singgah akan dapat mengurangi aktivitas anak jalanan di jalanan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari rumah singgah dalam upaya pemberdayaan anak-anak jalanan. Sehingga perlu adanya sebuah ruang publik yang dapat menampung berbagai macam kegiatan anak jalanan di rumah singgah tersebut.



Gambar II.4 Penempatan ruang serba guna

Untuk mendapatkan daya tampung yang maksimal dalam rumah singgah, penataan ruang tidur menggunakan rancangan tempat tidur bertingkat.

YuNiaRTo 97512062

Sementara itu, rumah singgah yang selama ini menjadi mitra pemerintah dalam menangani anak jalanan masih banyak memiliki kelemahan seperti rumah singgah yang kurang visioner. Rumah singgah lahir karena kondisi dan tidak dirancang secara maksimal sehingga berdampak pada program yang tidak bisa dijalankan (A. Wiyadi, juni 2004).

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah rumah singgah yang mewadahi program kegiatan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan oleh anak-anak jalanan untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, informasi, dan ketrampilan yang berguna untuk masa depannya.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Kebutuhan ruang dan pola hubungan ruang dalam perancangan rumah singgah untuk mewadahi kegiatan-kegiatan anak jalanan.
- Pendekatan estetika pada bangunan yang mencerminkan karakter anak jalanan dengan tidak meninggalkan esensi dan fungsi.

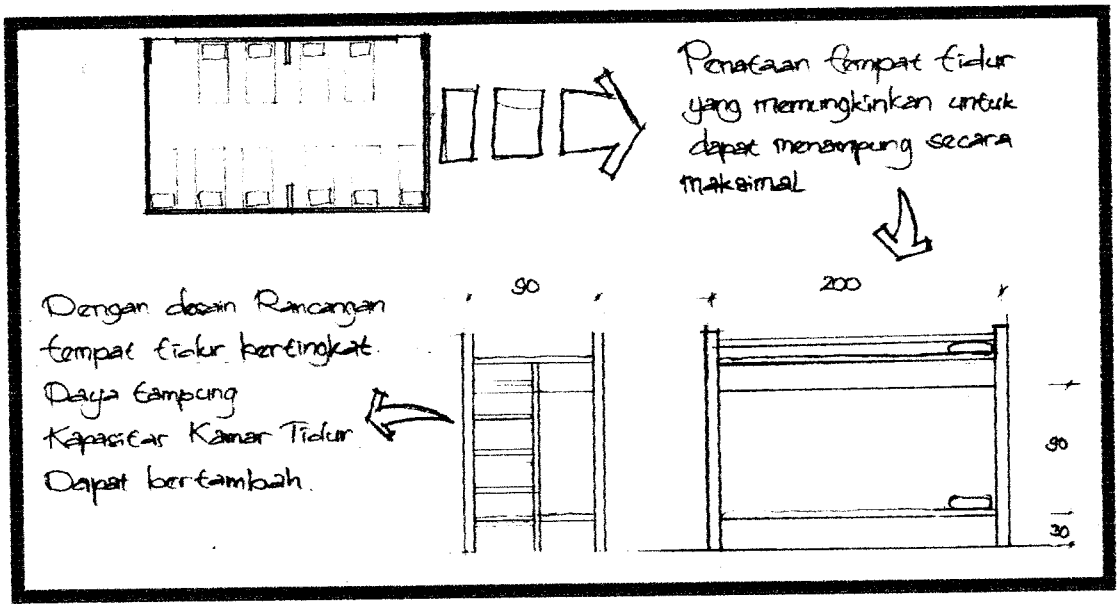
1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang konsep sebuah rumah singgah untuk anak jalanan dengan pendekatan perilaku anak jalanan dengan ekspresi kebebasan, untuk dapat menciptakan suasana aman dan nyaman. Agar dapat mengurangi aktifitas mereka di jalanan dan memperoleh pendidikan yang bermanfaat untuk masa depannya.

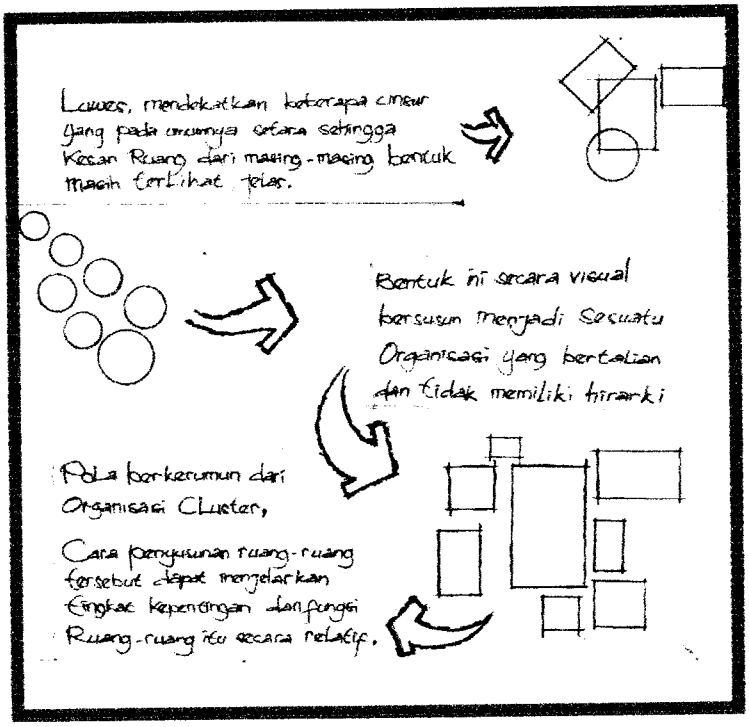
1.4.2 Sasaran

Dalam perancangan rumah singgah kali ini sasaran yang ingin dicapai ialah pemenuhan kebutuhan ruang dengan organisasi ruang yang dapat mentransformasikan perilaku anak jalanan dengan ekspresi kebebasan.



Gambar II.5 Penataan ruang tidur dan desain tempat tidur

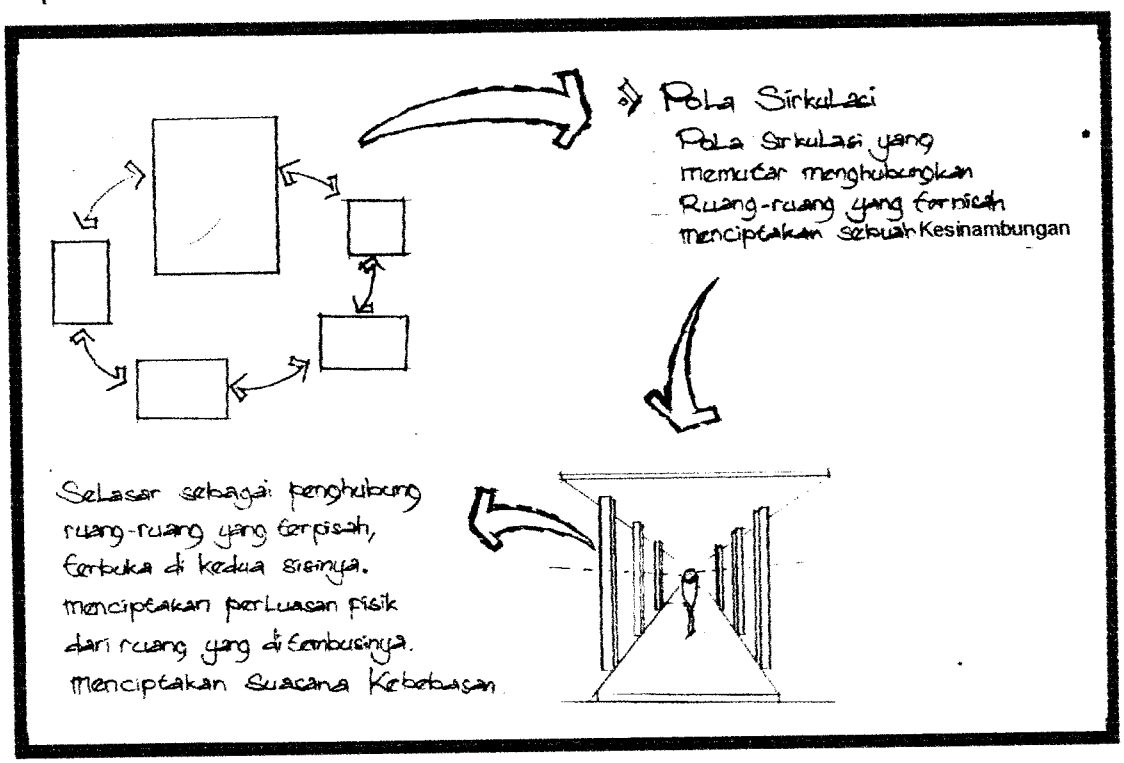
Bentuk cluster yang luwes menjadi konsep perancangan bentuk, dimana bentuk tersebut memiliki pola berkerumun yang bisa digambarkan sebagai sebuah komunitas bentuk yang beragam sehingga dapat diibaratkan sebagai komunitas anak-anak jalanan.



Gambar II.6 Bentuk cluster

YuNiaRTo 97 512 062

Bentuk bangunan yang tersusun dari beberapa masa menciptakan sirkulasi berupa selasar sebagai penghubung antara ruang-ruang yang terpisah.



Gambar II.7 Pola sirkulasi

II.3.3 Pengguna Bangunan

Pelaku kegiatan dalam rumah singgah tersebut, adalah :

1. Anak jalanan di Yogyakarta, usia antara 3 – 17 tahun.
2. Pimpinan rumah singgah, bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut.
3. Pegawai administrasi, bertanggung jawab atas segala bentuk administrasi hingga keuangan.
4. Pekerja sosial, membantu mendampingi anak-anak jalanan dalam mengikuti semua kegiatan hingga mengetahui permasalahan mereka.
5. Pendidik atau guru, memberikan pendidikan atau pelatihan kepada anak jalanan secara non formal.

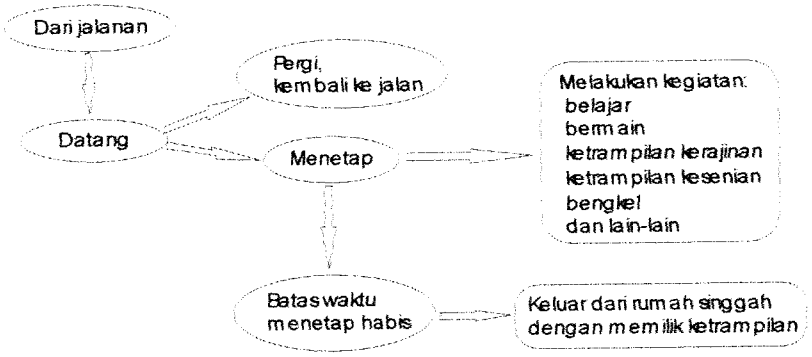
YuNiaRTo 97 512 062

6. Petugas kesehatan, memberikan pelayanan kesehatan kepada anak jalanan baik fisik maupun psikologis.
7. Petugas servis, pendukung pelaksanaan pelayanan fasilitas rumah singgah.
8. Pengujung,

II.3.4 Pola Kegiatan

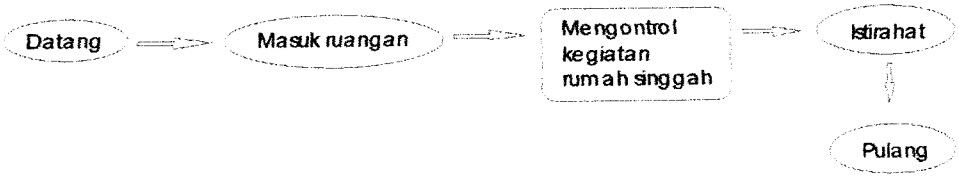
Pola kegiatan yang ada di rumah singgah dapat dirumuskan melalui pelaku-pelaku kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut, seperti :

1. Anak jalanan,



Gambar II.8 Pola Kegiatan Anak Jalanan di Rumah Singgah

2. Pimpinan rumah singgah,



Gambar II.9 Pola Kegiatan Pimpinan Rumah Singgah

3. Petugas Administrasi,



Gambar II.10 Pola Kegiatan Petugas Administrasi

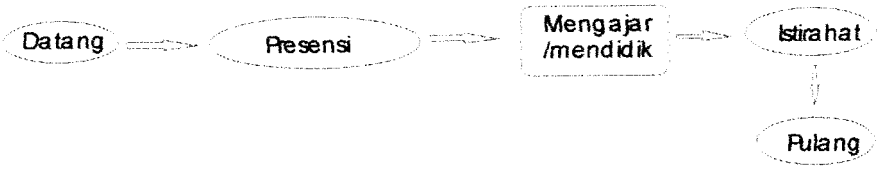
YuNiaRTo 97512062

4. Pekerja sosial,



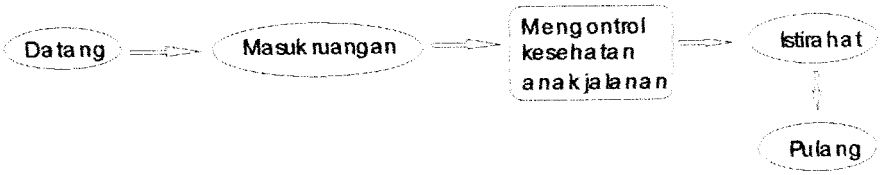
Gambar II.11 Pola Kegiatan Pekerja Sosial

5. Pendidik atau guru,



Gambar II.12 Pola Kegiatan Pendidik

6. Petugas kesehatan,



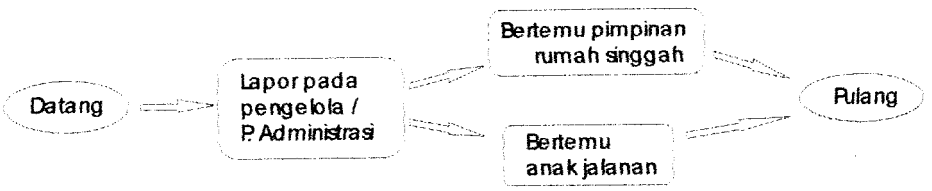
Gambar II.13 Pola Kegiatan Petugas Kesehatan

7. Petugas servis,



Gambar II.14 Pola Kegiatan Petugas Servis

8. Pengunjung,



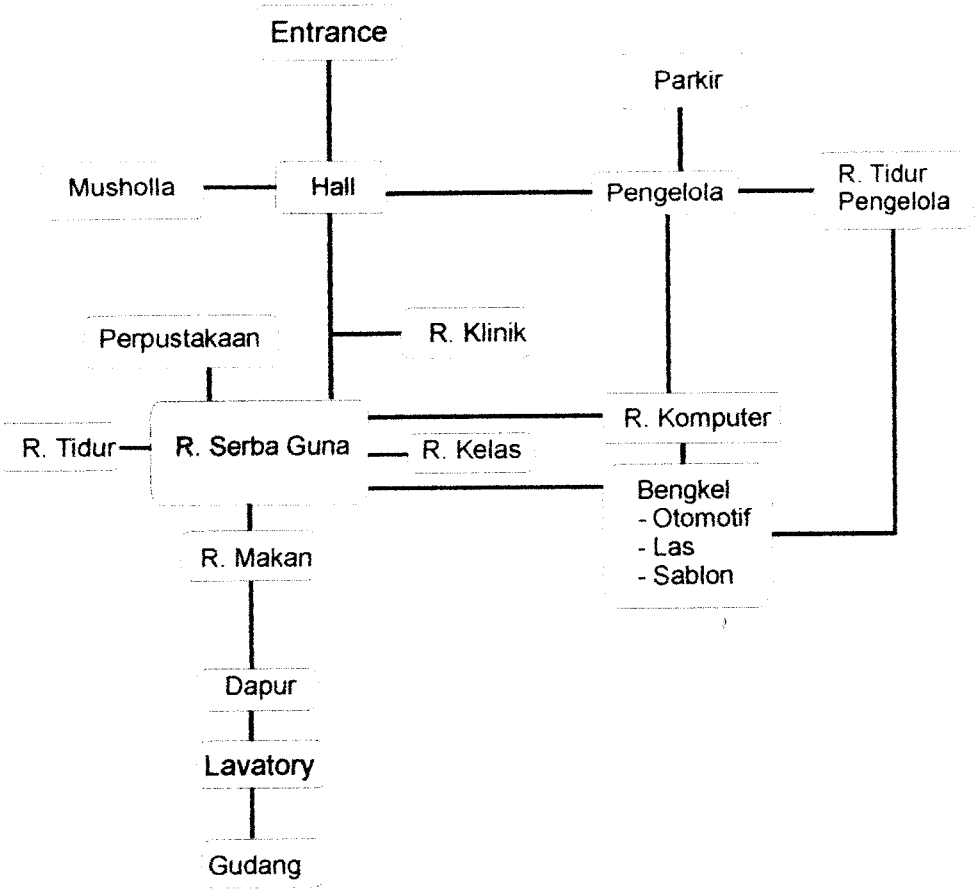
Gambar II.15 Pola Kegiatan Pengunjung Rumah Singgah

II.3.5 Kebutuhan Ruang

Dalam perencanaan sebuah rumah singgah kebutuhan ruang disesuaikan dengan kegitan-kegiatan yang akan diadakan oleh

YuNiaRTo 97512062

II.3.6 Organisasi Ruang



Gambar II.16 Organisasi Ruang

Hall dalam rumah singgah ini merupakan ruang transisi sebelum anak-anak jalanan menetap. Ruang ini juga berfunssi sebagai ruang tamu jika ada pengunjung atau keluarga dari anak jalanan yang ingin bertemu. Sementara ruang serba guna adalah ruang publik yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di ruang tersebut dapat bebas berubah dan bukan menjadi sesuatu yang kaku dalam arsitektur. Ruang serba guna ini menjadi orientasi dari ruang-ruang yang berada disekitarnya.

YuNiaRTo 97 512 062

BAB III
LAPORAN PERANCANGAN

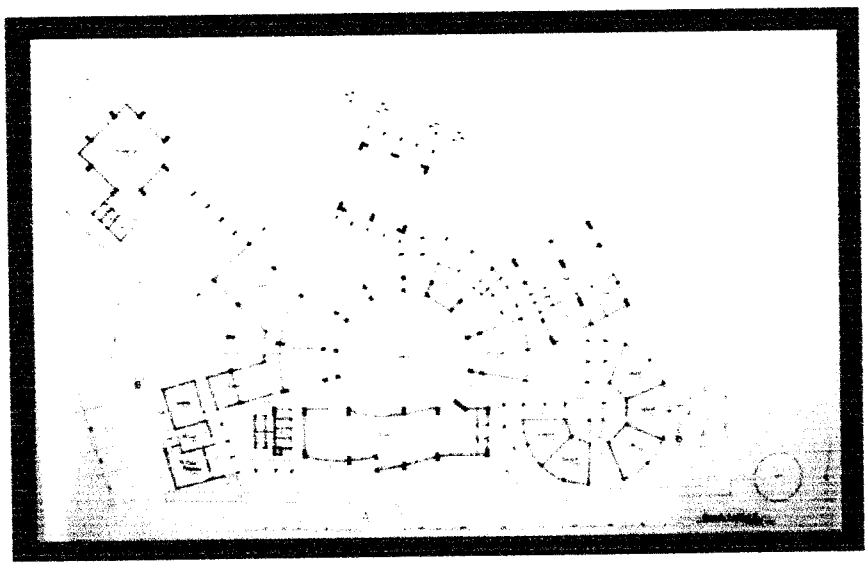
Pada bab ini berisi produk-produk gambar yang dihasilkan selama proses studio berlangsung, dimana proses tersebut mengacu pada skematik disain yang dihasilkan pada tahap sebelumnya.



:: spesifikasi proyek

Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta
Lokasi : Jl. Krasak, Gondokusuman
Luas Site : 4.965 M2
Luas Bangunan : 1.454m2
Jumlah Lantai : 2 Lantai
Pengelola : LSM(lembaga Swadaya Masyarakat) Bekerjasama Dengan Pemerintah Dalam Hal Ini Dinas Sosial.
Pengguna : Anak Jalanan, Pengelola Dan Pengunjung.

III.1 Denah



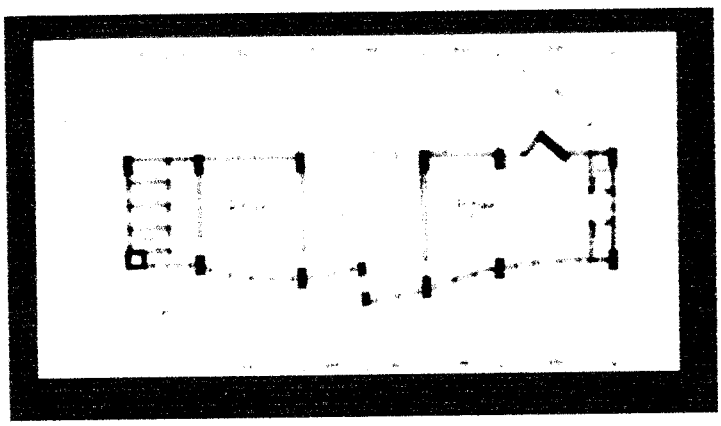
:: lantai satu

Gambar III.1 Denah lantai satu

YuNiaRTo 97 512 062

Rancangan denah yang dihasilkan saat proses studio terbagi menjadi dua lantai. Pusat kegiatan rumah singgah terletak di lantai satu, sedangkan lantai dua hanya terdapat ruang tidur.

Denah pada lantai satu rumah singgah ini tersusun dari beberapa masa yang di kelompokkan berdasarkan fungsi. terdiri dari ruang pengelola, ruang ketrampilan, hall, ruang kelas, ruang serbaguna, ruang tidur, ruang perpustakaan, ruang klinik kesehatan, ruang makan, dapur, ruang bermain, dan ruang tidur pengelola.



: : lantai dua

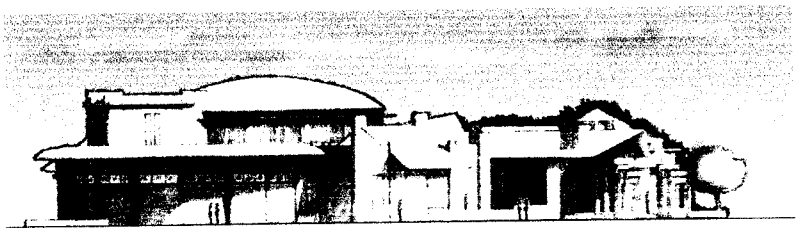
Gambar III.2 Denah lantai dua

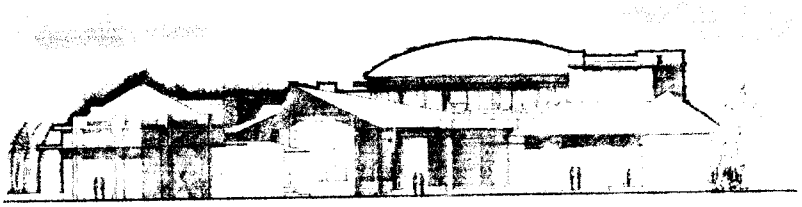
III. 2 Tampak

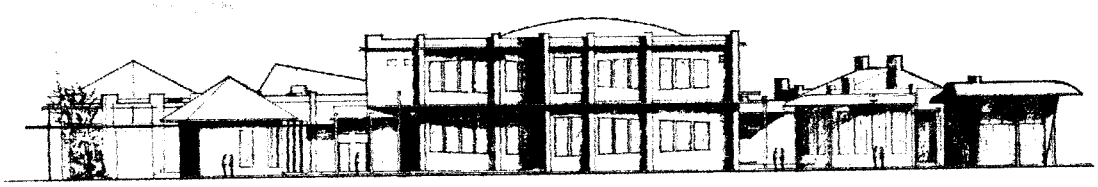
Tampak pada bangunan rumah singgah ini dirancang dengan memperhatikan lingkungan yang berada disekitarnya. Banyaknya bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki kesan kuat dan kokoh mempengaruhi disain rumah singgah ini. Kolom-kolom bangunan yang memiliki ketinggian berbeda dari setiap bentuk ditonjolkan, seolah-olah merupakan individu-individu anak jalanan yang beragam. Sebagian kolomnya diekspose untuk memberikan tekstur kasar dengan lapisan koral sikat, sama halnya dengan lantai-lantainya.

YuNiaRTo 97 512 062







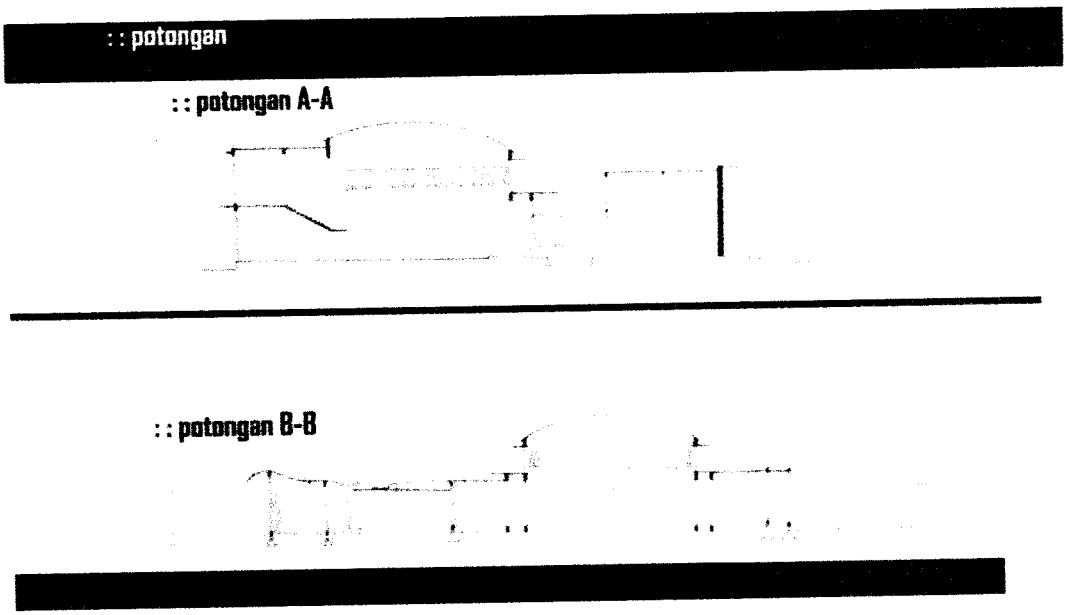


Gambar III.3 Tampak bangunan dari kempat sisi

YuNiaRTo 97 512 062

III.3 Potongan

Pada gambar potongan terlihat bentuk atap kubah, yang menaungi ruang serba guna. Pada ruang ini terdapat void yang dihadirkan untuk menciptakan efek psikologis kesinambungan ruang, sekaligus menghilangkan kesan tertutup pada ruang tersebut.

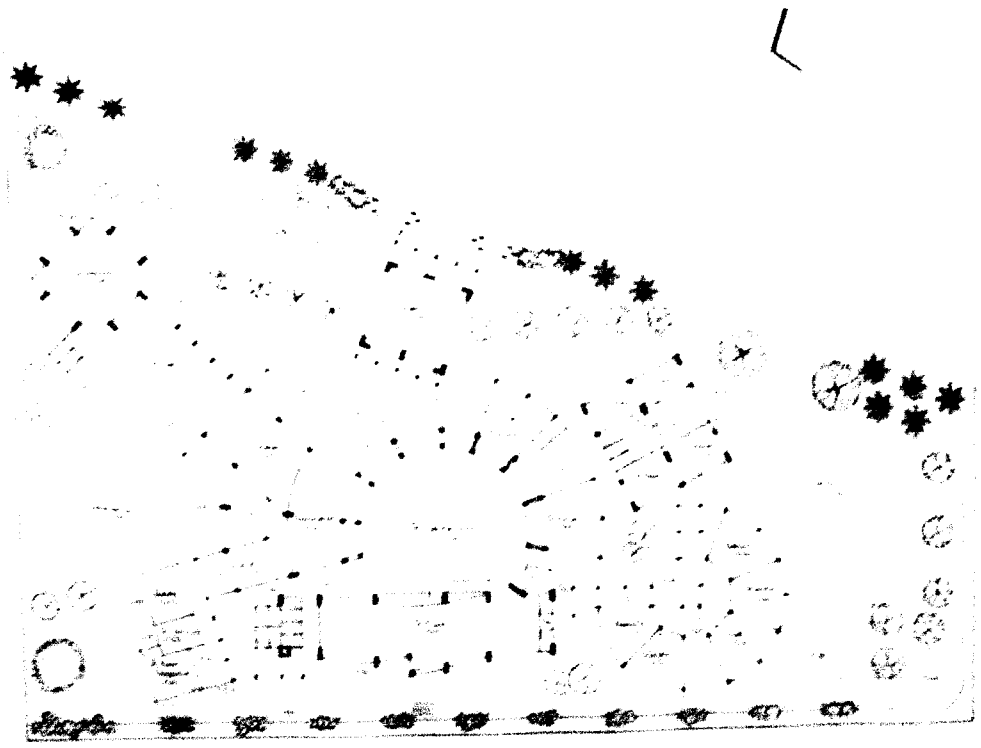


Gambar III.4 Potongan bangunan

YuNiaRTo 97 512 062

III.3 Site Plan

Seperti terlihat pada gambar di bawah, site yang ada mencoba dimaksimalkan untuk mendapatkan ruang-ruang yang terbuka dari segala sisinya sehingga tidak menimbulkan kesan tertutup pada bangunan. Ruang-ruang terbuka ini dimanfaatkan juga untuk area bermain dan media berekspresi anak-anak jalanan, selain itu ruang ini berfungsi sebagai ruang penghijau, penyejuk dan penyerap cahaya matahari. Untuk area parkir ditempatkan pada sisi timur bangunan.



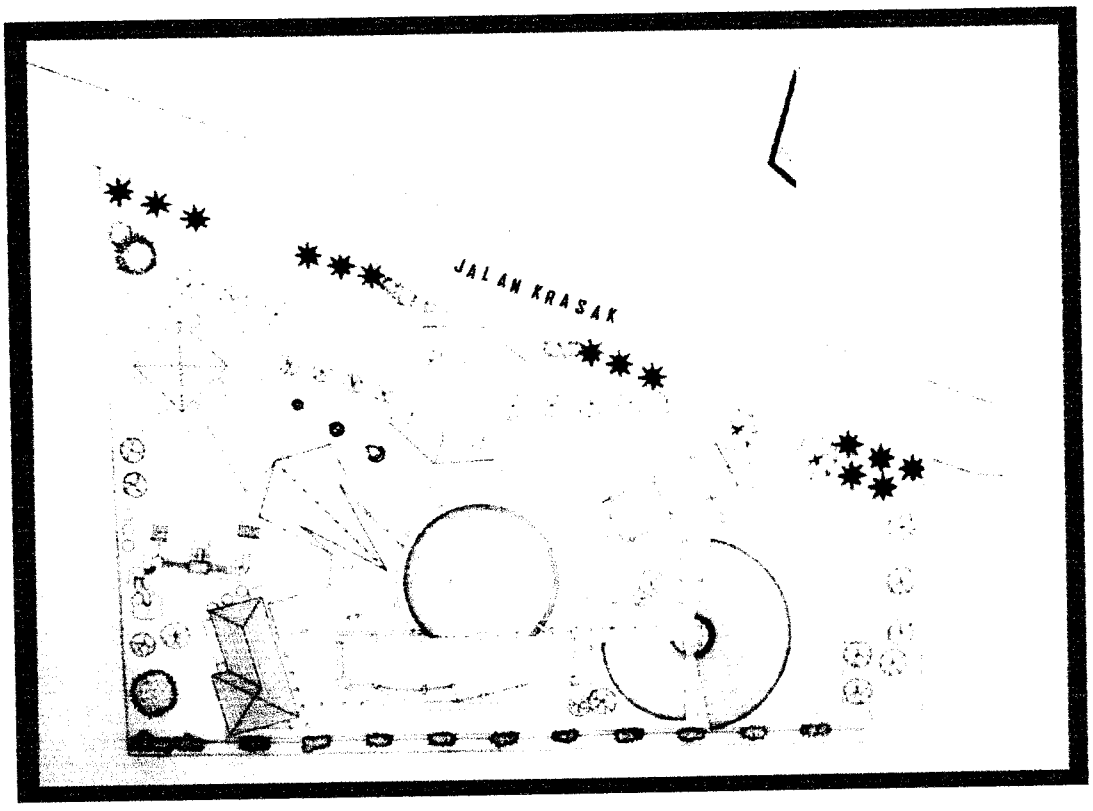
Gambar III.4 Site Plan

YuNiaRTo 97 512 062

III.4 Situasi

Lokasi bangunan ini terletak di daerah pemukiman, dimana sisi timur, utara dan barat site berbatasan langsung dengan rumah-rumah penduduk, sedangkan sisi selatan berbatasan langsung dengan gudang perusahaan perdagangan Indonesia yang tidak jauh dari jalur transportasi kereta api.

Gubahan massa pada bangunan yang tersusun dari beberapa massa yang berbeda ini memiliki penutup atap yang bervariasi. Kebebasan bermain bentuk tersebut mengacu pada kabebasan yang merupakan salah satu perilaku dari karakter anak jalanan.

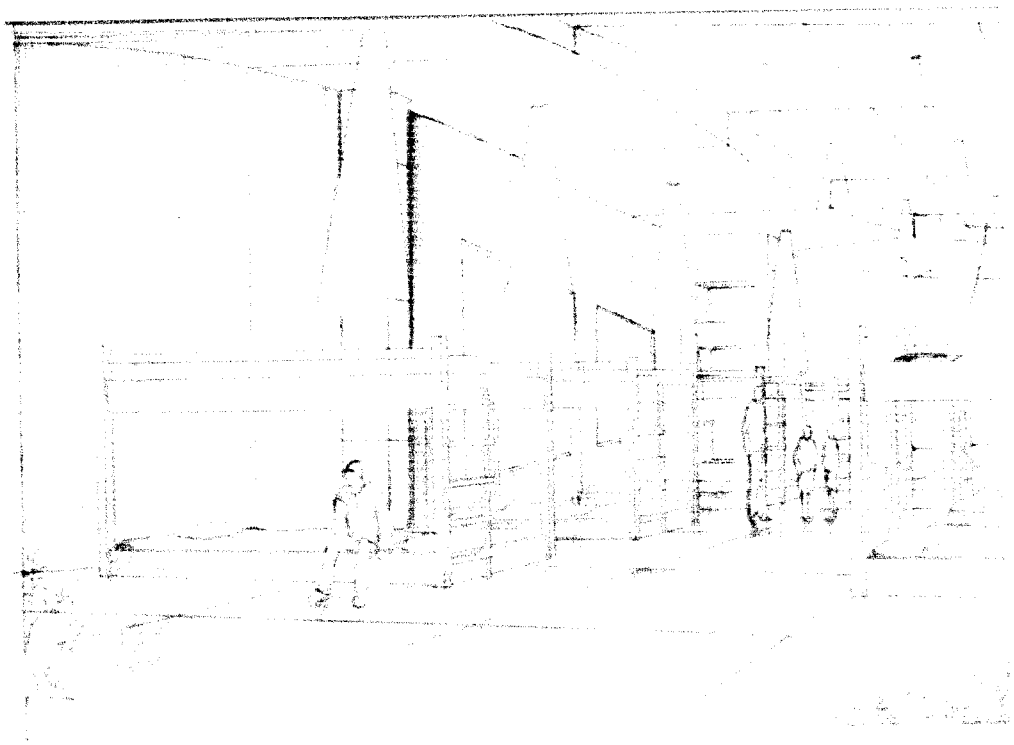


Gambar III.5 Situasi

YuNiaRTo 97 512 062

III.5 Perspektif Interior

Suasana ruang tidur, tempat tidur bersusun untuk dapat menampung anak jalanan secara maksimal dengan tidak meninggalkan kenyamanan ruangan. Ketinggian antara lantai dan plafon dapat menimbulkan kesan luas dan terbuka.

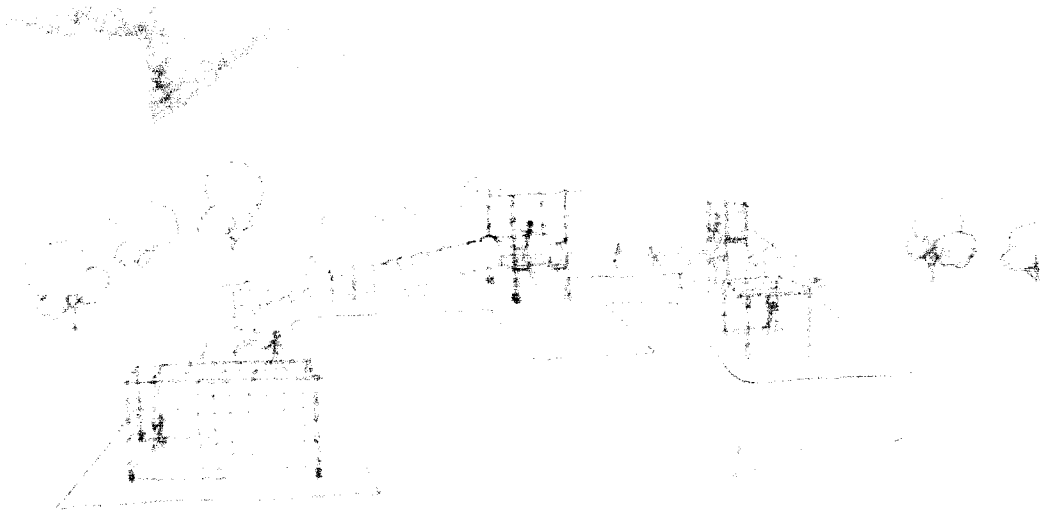


Gambar III.6 Suasana ruang tidur

YuNiaRTo 97 512 062

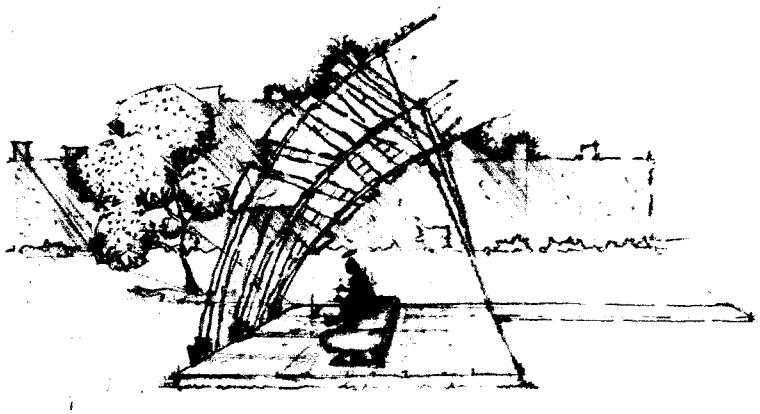
III.5 Perspektif Eksterior

Dari gambar di bawah ini terlihat sebuah arena atau taman bermain yang didisain untuk anak-anak berusia 3-12 tahun. Disain ini menggunakan bahan dasar dari bambu, selain itu juga memanfaatkan ban-ban mobil bekas yang mudah didapat dari daerah sekitar rumah singgah tersebut. Diharapkan nantinya desain tersebut dapat dirancang kembali oleh para anak jalanan sesuai keinginan sendiri dengan proses pendampingan dari pengelola rumah singgah.

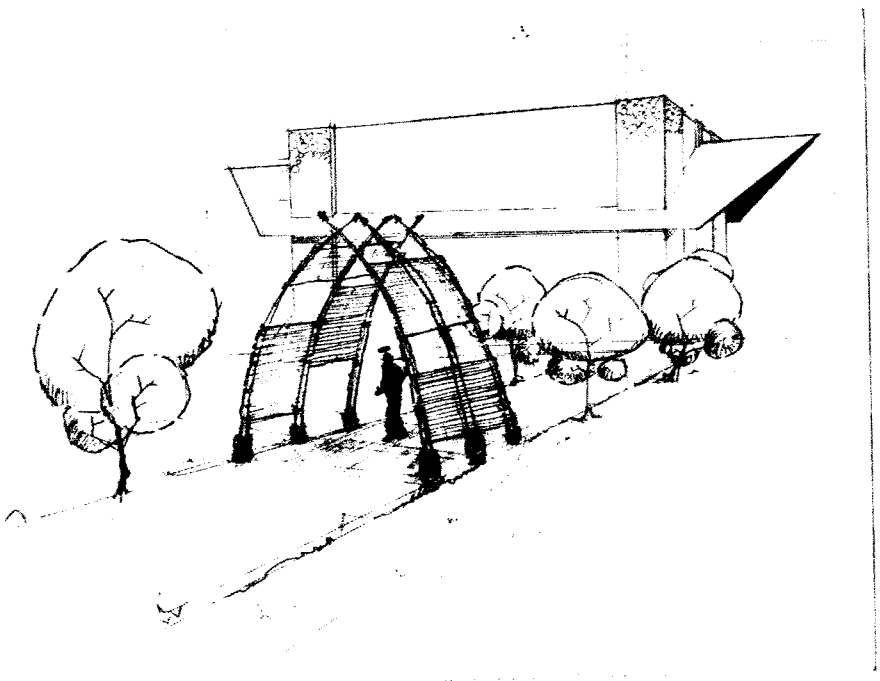


Gambar III.6 Area bermain anak jalanan

YuNiaRTo 97 512 062

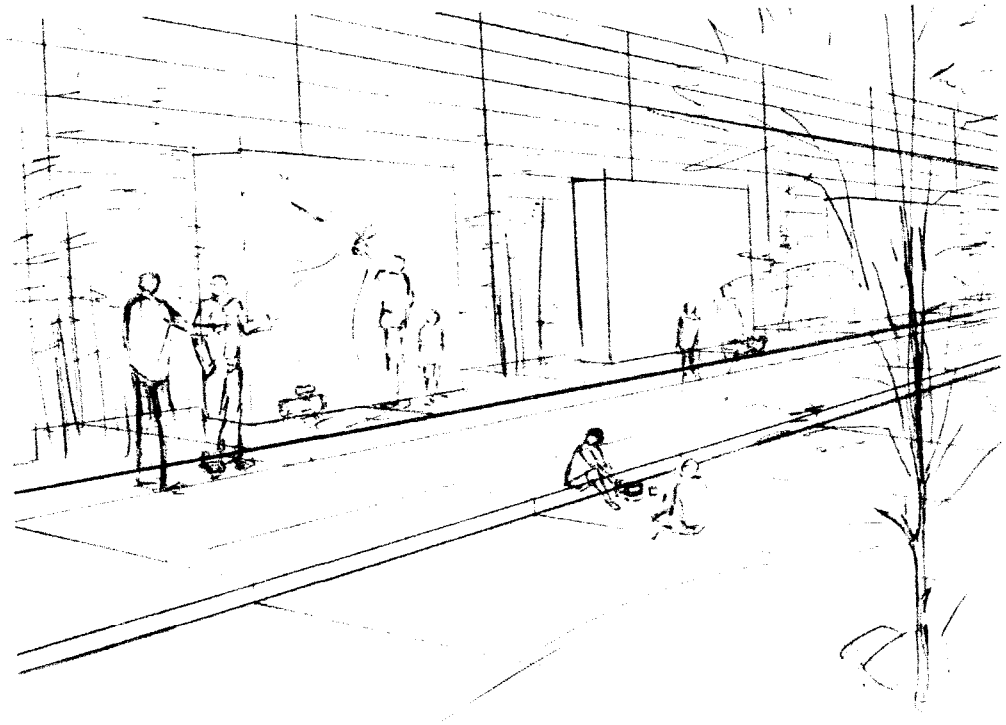


Gambar III.7 Area berekspresi, seni instalasi jalanan



Gambar III.8 Area berekspresi, seni instalasi jalanan

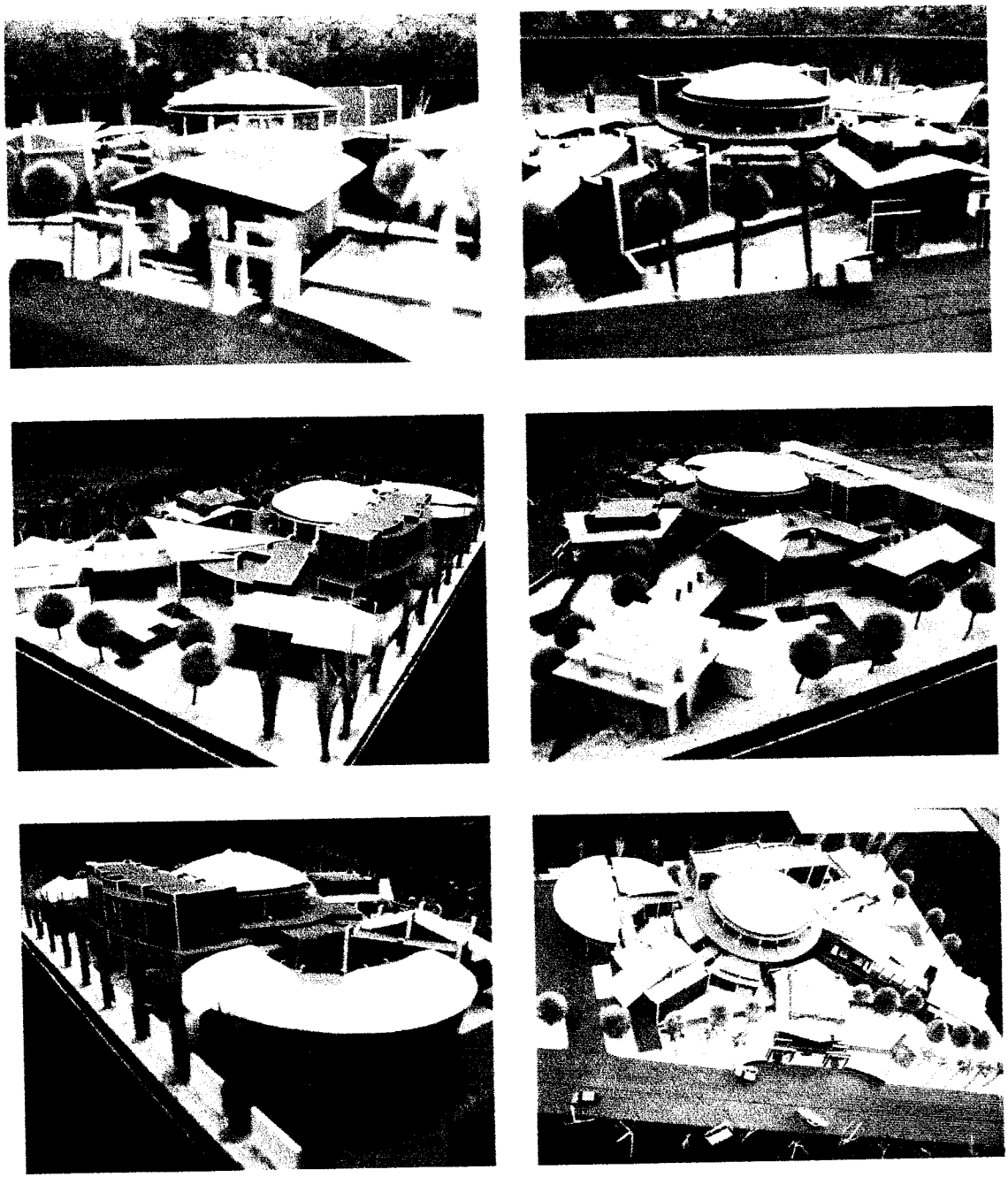
YuNiaRTo 97 512 062



Gambar III.9 Area berekspresi anak jalanan, seni mural

Selain arena bermain rumah singgah ini juga memberikan media untuk para anak jalanan agar dapat berekspresi membuat karya-karya seni, diantaranya seni instalasi jalanan dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang ada dan seni mural melalui dinding-dinding yang ada di selatan dan timur bangunan. Program pelatihan untuk memberikan bekal kepada anak jalanan dengan proses pendampingan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa-jiwa seni pada mereka.

YuNiaRTo 97 512 062

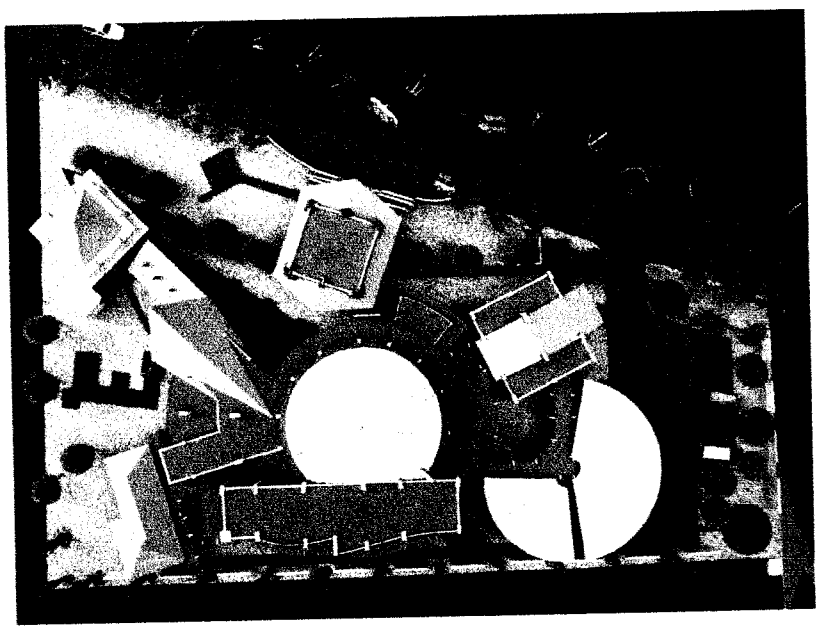


Gambar III.10 Perspektif bangunan

YuNiaRTo 97 512 062



Gambar III.11 Tampak bangunan

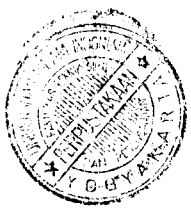


Gambar III.12 Situasi bangunan

YuNiaRTo 97 512 062

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif, Armai, 2002 "Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan"
2. Ertanto, Kirik, 2001 "Anak Jalanan dan Subkultur"
3. www.bpk.go.id, diakses Januari 2006
4. www.humana.20m.com, di akses Januari 2006
5. www.aulia-kids.org, diakses januari 2006
6. Yayasan Setara Semarang, 2003 "Anak Jalanan di Tengah Arus Perubahan"
7. Arini, Puji, 2003 "Membangun Sisi Kemanusiaan Anak Jalanan"
8. Lathif, Abdul, 2004 "Anak Jalanan di Rumah Singgah ingin jadi Mahasiswa"
9. Ilyas, Roostien, 2004 "Anak-anakku di jalanan"
10. Himmah, No.02/Thn.XXXVII/2005 "Nugroho, Sastrarum : Selayang Kasih dari Lempuyangan"
11. Hurlock, Elizabeth B. 1980 "Psikologi Perkembangan" Erlangga
12. Francis D.K. Ching, 1991 "Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya" Erlangga



YuNiaRTo 97 512 062